

ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TRI HITA KARANA DI JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Anak Agung Putu Arsana

Universitas Mahasaraswati Denpasar
agungfreedom@yahoo.com

I Gusti Agung Putri Wirastuti

Universitas Mahasaraswati Denpasar
putri.wirastuti@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk mengembangkan nilai-nilai kepribadian berdasarkan pandangan hidup suatu bangsa yang tercermin melalui nilai-nilai budaya dan karakter yang tumbuh di suatu bangsa. Kemajuan teknologi membawa dampak besar terhadap aspek kehidupan terutama pendidikan. Perkembangan teknologi ini harus disertai pendidikan karakter karena hal ini sangat penting diajarkan sejak jenjang pendidikan anak usia dini, karena dari sinilah awal yang baik untuk membentuk masa depan generasi suatu bangsa tumbuh dan berkembang. Dari jenjang pendidikan anak usia dini pula kita bisa membentuk suatu paradigma dan karakteristik agar menjadi bangsa yang maju dan didukung dengan moral yang baik. Jika mengacu pada tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan karakter mengandung 18 nilai yaitu : agama, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dalam penerapan pendidikan karakter, nilai-nilai kearifan lokal juga tidak boleh dilupakan. Nilai-nilai kearifan lokal inilah akan ikut mendukung proses penanaman pendidikan karakter itu sendiri. Di Bali tumbuh sebuah nilai-nilai yang bisa dijadikan cermin untuk membentuk karakter suatu individu. Nilai ini tumbuh di tengah-tengah masyarakat kita dan sangat tepat dijadikan acuan untuk menumbuhkan generasi berkarakter baik yang diimplementasikan melalui Tri Hita Karana. Penerapan ajaran Tri Hita Karana sejak dini juga penting dilakukan karena pada anak usia dini otak mengalami fase perkembangan paling cepat. Otak akan mempertahankan setiap pengalaman atau informasi yang paling sering diulang dan membuang yang berlangsung hanya sekali dan tanpa konteks emosional tinggi. Untuk memahami implementasi pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana, penulis menjabarkan mulai dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di jenjang pendidikan usia dini serta proses implementasi Tri Hita Karana di jenjang pendidikan usia dini.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Tri Hita Karana, Pendidikan Anak Usia Dini

Abstract

Character education is an effort to develop human's personality based on nation's views of life which is reflected through culture values and character which grows in a nation. The development of technology gives big impacts to many aspects of life mainly in education. The technology development must be followed by character education because it is very important to be taught since the early age in kindergarten level, because it is started from this age we can design the nation's future generation to grow. Since the level of kindergarten we can make the paradigm and characteristic so that we can be an advance in nation life supported by a good moral. If we refer to the purpose of national education, so the character education itself has 18 values, they are : religious, honest, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, nationalism, love the motherland, appreciation for the achievement, communicative, love peace, reading in habits, care for the environment, socialism, and responsibility. In the implementation of the character education, the local genius should be noted in daily life. The local genius will support the proses of character education implementation itself. In Bali, there is some a value which can be used to grow a good character education for children. The value has grown in the society and it is really appropriate to be used as a guidance to create a good character generation which is implemented through Tri Hita Karana. The implementation of Tri Hita Karana in early age should be done because the brain of early age children still in growth phase quickly. The brain will use each experience or information that

happens continuously and it will waste something which happens at once or for something that has no high emotional context. To understand the implementation of character education based on Tri Hita Karana, the writer will describe the implementation of character education and Tri Hita Karana in kindergarten level

Keywords : Character education, Tri Hita Karana, Kindergarten

1. PENDAHULUAN

Permasalahan Penelitian

Pada umumnya sekolah merupakan tempat berlangsungnya pendidikan formal yaitu tempat para siswa memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap moral yang akan berguna bagi masa depannya. Meskipun sesungguhnya pendidikan anak sudah dimulai di lingkungan keluarga, namun proses pendidikan di keluarga terkadang jarang berjalan optimal karena kesibukan para orang tua yang bekerja demi memenuhi kestabilan ekonomi keluarga. Fakta ini pula yang membuat para orang tua seakan-akan menyerahkan proses pendidikan kepada sekolah dan sekolah dituntut memberikan layanan pendidikan yang optimal kepada peserta didik. Sekolah seolah-olah harus berhasil membentuk karakter peserta didik dengan memberikan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap moral. Hal tersebut membuat sekolah harus menyiapkan berbagai strategi untuk menghasilkan output peserta didik yang berkualitas baik.

Ilmu pengetahuan dan keterampilan adalah faktor penting bagi peserta didik sebagai bekal kehidupannya di masa depan. Ilmu pengetahuan bersumber dari suatu kebenaran yang diperoleh manusia karena rasa ingin tahu atau bahasa sekarang dikenal dengan istilah kepo. Rasa ingin tahu manusia sudah dimulai sejak ia masih kecil. Cara memperoleh ilmu pengetahuan adalah dengan akal sehat, karena dengan akal sehat seseorang bisa menerima pengetahuan dengan baik. Kedua, cara memperoleh ilmu pengetahuan adalah karena berpikir kritis dan ilmiah. Peserta didik akan berpikir kritis dengan cara berpikir sampai ke akar-akarnya secara rasional agar ia bisa menerima ilmu dan memahaminya secara menyeluruh. Anak-anak pada level usia dini sering mengalami hal ini dengan pertanyaan "mengapa" kepada guru di kelasnya. Dalam hal ini, peran guru perlu dioptimalkan terutama mempelajari konsep-konsep keilmian dan cara pengajarannya. Anak-anak usia dini adalah anak-anak yang sedang memerlukan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi berbagai aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis yang meliputi intelektual, bahasa, motoric dan sosio emosional.

Menurut Kurikulum 2013, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya akan ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Selain ilmu pengetahuan, factor keterampilan juga menjadi hal penting yang harus dibekali anak-anak level usia dini oleh guru disekolah. Level anak usia dini adalah periode emas (*golden ages*) dimana ini adalah sebuah momentum yang harus dimanfaatkan guru untuk mengembangkan potensi anak usia dini melalui keterampilan. Beberapa keterampilan yang bisa dikembangkan sejak usia dini yaitu keterampilan berbahasa yang disesuaikan dengan kapasitas anak didik, keterampilan menggambar, melukis, memainkan permainan edukatif, menyanyi, menari dan sejenisnya.

Dalam hal ini, guru berperan aktif mengembangkan keterampilan anak didik secara maksimal, mempunyai tips-tips yang disesuaikan dengan bakat dan minat anak didik.

Ketika pengetahuan dan ketrampilan ditanamkan dengan baik maka penanaman sikap kepada anak didik menjadi semakin penting. Sehebat apapun seseorang memiliki pengetahuan dan keterampilan, kedua hal itu tidak akan optimal memberi dampak positif tanpa dibarengi dengan sikap yang baik. Penanaman sikap ini disarankan lebih diaplikasikan secara lembut dan menyenangkan dalam rangka menumbuhkan kesadaran dan menerapkan nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari. Proses inilah yang tertuang dalam pendidikan karakter. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, juga berarti watak. Pemahaman ini mengandung arti bahwa karakter adalah moral atau etika dalam bertingkah laku.

Wawasan dan Rencana Pemecahan Masalah

Seiring kemajuan zaman yang begitu pesat, perkembangan anak didik pada level Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) perlu mendapatkan perhatian serius karena dari usia inilah karakter seseorang lebih mudah dibentuk. Konsep pendidikan karakter bisa dilihat pada contoh karakter mulia yang berarti memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, jujur, adil dan rendah hati. Secara umum, ada lima strategi yang perlu diperhatikan oleh guru PAUD dalam menanamkan sikap pada anak. Pertama, anak dikenalkan dengan perilaku dan nilai yang baik dan seharusnya (*knowing the good*). Kedua, anak diajak membahasa untuk memikirkan dan mengerti mengapa ini baik dan itu tidak baik (*thinking the good*). Ketiga, anak diajak merasakan manfaat bila perilaku itu baik diterapkan (*feeling the good*). Keempat, anak diajak melakukan perilaku yang baik (*acting the good*). Kelima, anak dibiasakan untuk menerapkan sikap baik dalam setiap kesempatan (*habituating the good*).

Bali menyimpan potensi kearifan lokal yang tak lekang oleh zaman dimana hal itu mengandung nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter. Salah satu kearifan lokal ini adalah Tri Hita Karana. Dalam dunia pendidikan khususnya PAUD, Tri Hita Karana sangat relevan diimplementasikan untuk membentuk karakter anak didik yang baik. Tri Hita Karana berasal dari bahasa Sansekerta dimana Tri artinya Tiga, Hita artinya sejahtera dan Karana artinya penyebab. Jadi Tri Hita Karana artinya Tiga Penyebab Kebahagiaan. Tri Hita Karanamengandung tiga unsur utama yaitu menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya (Parahyangan), antara manusia dengan sesama manusia (Pawongan) dan antara manusia dengan lingkungannya (Palemahan). Konsep ini sangat jelas bisa diimplementasikan dalam berbagai bentuk aktivitas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Ajaran Tri Hita Karana memperkenalkan nilai-nilai realitas hidup bersama dalam hal penanaman nilai-nilai religious, pembudayaan nilai social, penghargaan gender, penanaman nilai keadilan, pengembangan sikap demokratis, penanaman dan menunjukkan nilai kejujuran, peningkatan sikap dan daya juang, pengembangan sikap tanggung jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan alam (Donder, 2007:402-405). Penerapan ajaran Tri Hita Karana sejak dini juga penting dilakukan karena pada anak usia dini otak mengalami fase perkembangan paling cepat. Otak akan mempertahankan setiap pengalaman atau informasi

yang paling sering diulang dan membuang yang berlangsung hanya sekali dan tanpa konteks emosional tinggi.

Tujuan Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis menjabarkan tujuan penelitian yaitu : 1) Untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter diterapkan pada anak didik PAUD; 2) Untuk mengetahui bagaimana Tri Hita Karana diterapkan pada anak didik PAUD.

Kajian Teori

Istilah Tri Hita Karana muncul ke umum pada tanggal 11 November 1966, saat Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali di Perguruan Dwijendra Denpasar. Wirawan (2011:1). Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran dharma umat Hindu untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa. Konsep Tri Hita Karana ini dinilai relevan dan istilah Tri Hita Karana berlanjut terus dan mulai populer di level nasional bahkan kini sudah mendunia. Konsep Tri Hita Karana adalah falsafah hidup tangguh karena falsafah ini memiliki konsep yang dapat melestarikan keaneragaman budaya dan lingkungan ditengah hantaman globalisasi dan homogenisasi. Pada dasarnya, Tri Hita Karana memfokuskan pada tiga hubungan manusia di dunia. Ketiga hubungan itu adalah hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan yang ketiganya saling terkait satu sama lainnya. Jika implementasinya seimbang dan selaras maka manusia akan mengalami keharmonisan sejak dalam pikiran. Harapan yang akan dicapai jika pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana ini diimplementasikan pada satuan pendidikan PAUD maka akan tumbuh tunas-tunas generasi baru yang memiliki sikap dan perilaku yang baik dan siap menghadapi persaingan dengan berpikir secara global dan bertindak secara lokal artinya mampu menghadapi kompetisi global tanpa meninggalkan kearifan lokal dan budaya nusantara.

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat terutama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana bagi guru PAUD, anak didik di PAUD dan peneliti berikutnya yang berminat untuk meneliti tentang pendidikan karakter. Bagi guru PAUD, dalam tulisan ini terdapat temuan cara dan strategi yang bisa digunakan dalam mengimplentasikan pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana di satuan pendidikan masing-masing. Bagi anak didik, implementasi pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana akan sangat bermanfaat dalam membentuk karakter yang siap menghadapi masa depan yang cerah namun tetap mencintai kearifan lokal. Bagi peneliti berikutnya, tulisan ini diharapkan mampu memberikan inspirasi dan referensi untuk menambah khazanah dalam penelitian selanjutnya.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi dokumen. Menurut Moelomh (2007:217) ada beberapa manfaat metode studi dokumen dalam penelitian kualitatif, diantaranya; 1) Karena merupakan sumber yang stabil. 2). Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian. 3). Berguna dan sesuai karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks. 4) Relatif murah dan tidak sukar ditemukan, hanya membutuhkan waktu. 5). Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan bagi perluasan pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan penelusuran data historis

objek penelitian serta melihat sejauhmana proses yang berjalan telah terdokumentasikan dengan baik. Objek Penelitian ini adalah Pendidikan Karakter berbasis Tri Hita Karana karena faktor sikap dan perilaku yang harus dibekali kepada anak didik jenjang PAUD melalui pendidikan karakter dengan mengadopsi nilai-nilai yang terkandung pada kearifan lokal yaitu Tri Hita Karana. Sedangkan subjek penelitian adalah guru dan peserta didik pada jenjang PAUD.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah sebagai Wahana Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memang sudah menjadi tujuan dari pendidikan zaman sekarang ini dan sejalan dengan misi pemerintah dalam melakukan revolusi mental. Untuk menghadapi era globalisasi saat ini penguatan pendidikan yang karakter sangat penting dilakukan sejak jenjang usia dini. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu melekat dalam pembelajaran yang ada di sekolah. PAUD berperan bukan hanya dalam mencetak anak didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “transfer of knowledge” belaka. Sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*). Sistem sekolah dalam dirinya sendiri merupakan sebuah usaha moral (*moral enterprise*), karena ia merupakan usaha sengaja masyarakat manusia untuk mengontrol pola perkembangannya. Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, estetika, dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai “keindahan”, yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal tentang justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Dan standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Dalam dunia pendidikan anak usia dini sudah banyak diketahui bahwa pada anak usia 0-6 bulan anak-anak belajar dengan melihat (*learning by watching*). Pada usia 6 bulan sampai usia 1 tahun anak belajar dengan menyentuh (*learning by touching*). Dan pada usia 2-6 tahun anak belajar dengan melakukan sesuatu (*learning by doing*). Ada banyak cara menanamkan karakter seseorang sejak usia dini agar anak didik atau anak-anak tertanam karakternya sejak mereka masih usia dini. Salah satu contoh yang tepat metode penanaman karakter anak usia 2-6 tahun adalah dengan melalui percobaan sains sederhana. Pendidikan karakter perlu dikenalkan sejak dini dengan cara-cara yang sederhana. Misalnya, anak diajak membuat bendera merah putih dari kertas lalu guru bercerita tentang arti bendera merah putih. Di samping itu, anak juga dikenalkan dengan nilai moral seperti; hormat, jujur, murah

hati, tekun, sabar, perhatian, kerjasama, toleransi, kerja keras, tanggung jawab dan dapat dipercaya.

Cara menanamkan karakter untuk anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan dan melalui kegiatan inti. Pengenalan melalui pembiasaan dilakukan melalui kegiatan keseharian, seperti mencuci tangan dan berdoa sebelum dan sesudah makan, bercermin dan merias diri, menyisir rambut, dan menata baju, membersihkan dan menata kelas sebelum pulang, berkebun, menanam pohon, dan merawat binatang. Pengenalan melalui kegiatan inti dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, bermain, simulasi, dan kreasi sesuai dengan perkembangan anak dan tema. Sebagai contoh, tema “Hari Pahlawan” digunakan untuk mengembangkan sifat kepahlawanan anak-anak. Tema “Hari Kartini” dapat digunakan untuk mengembangkan sikap persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria dan semangat kaum wanita untuk sekolah setinggi mungkin. Tetapi kenyataannya masih banyak guru yang mengajarkan karakter dengan cara berbicara dan mengajak berdiskusi.

Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Tri Hita Karana

Hakikat mendasar Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan nya, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan sesamanya. Dengan menerapkan falsafah tersebut di lingkungan anak didik PAUD, diharapkan melahirkan generasi yang berbudaya, mencintai negeri dan bisa berkontribusi untuk bangsa. Dengan menerapkan Tri Hita Karana secara mantap, kreatif dan dinamis akan terwujudlah kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya yang astiti bakti terhadap Sanghyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya

a. Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Parahyangan)

Dengan konsep ini diharapkan nantinya semua proses pendidikan akan dilandasi oleh kesadaran akan kuasa Tuhan yang menjadi sumber kehidupan Sehingga nantinya diharapkan anak didik yang dihasilkan menjadi insan spiritual yang selalu mengedepankan ajaran Agama sebagai dasar menjalani hidup. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan Indonesia yang tertuang pada Undang-undang No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pada pasal 3. Dalam pasal 3 tersebut disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam pasal tersebut dengan jelas ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah membentuk watak peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di jenjang PAUD, konsep ini menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan diimplementasikan melalui cara-cara sederhana. Guru-guru mengajarkan untuk melakukan kegiatan beragama selain itu juga mengajarkan untuk saling hormat-menghormati. Inilah yang dijadikan pedoman guru dalam mengajarkan ajaran agama serta

dalam proses pembelajaran. Anak-anak akan diajarkan tentang cara berdoa (sembahyang), saling menghormati antar sesama teman, para guru dan juga orang tua. Karena anak masih dalam proses meniru maka anak akan lebih cepat dan lebih mudah dalam mengajarkan suatu hal. Tentunya guru sebagai contoh yang baik bagi anak untuk dicontoh. Sama halnya dalam mengajarkan anak sembahyang seorang guru harusnya memberikan contoh kepada anak. Dengan begitu anak akan meniru kegiatan gurunya seperti sembahyang. Hal sederhana pula bisa diterapkan dengan berdoa sebelum dan sesudah makan di kelas. Anak-anak diajarkan berdoa dengan bahasa Indonesia yang sederhana dan mudah dimengerti dan diingat sehingga anak-anak selalu akan bersyukur kepada setiap nikmat. Hal lain juga bisa diterapkan dengan berdoa sebelum mulai pembelajaran dan selesai pembelajaran/menjelang pulang.

Mengajarkan anak-anak usia dini untuk selalu bersyukur juga bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar. Hal ini memang tidak mudah namun bisa dilakukan dengan cara-cara sederhana. Misalnya dengan menyebutkan benda-benda ciptaan Tuhan dan menceritakan betapa ciptaan Tuhan itu memberi manfaat untuk kehidupan manusia, seperti bulan, bintang, matahari, air dan sejenisnya. Pada jenjang usia dini, anak-anak dapat mengerti bersyukur tidak hanya untuk hal-hal materi tetapi juga untuk tindakan kebaikan, cinta, dan perhatian. Misalnya, bersyukur bahwa orang tua yang sudah mengantar dan menjemput anak ke sekolah sehingga anak bisa belajar dan bermain di sekolah bersama teman-teman dan guru, bersyukur ibu guru senantiasa sehat sehingga anak-anak bisa ditemani ibu guru dalam proses pembelajaran, bersyukur anak-anak sehat sehingga bisa belajar, bermain dan bertemu teman-teman. Hal sederhana lainnya, guru atau orang tua dapat mengajari hal ini kepada anak; misalnya, sampaikan bahwa mereka beruntung karena memiliki mainan dan barang-barang yang mereka sukai. Faktanya, tidak semua anak dapat seberuntung mereka. Oleh karena itu, mereka harus bersyukur dengan cara antara lain menjaga dan merawat mainan dan barang-barang mereka.

b. Hubungan manusia dengan sesama manusia (Pawongan)

Membangun hubungan yang baik dan harmonis antara warga sekolah, anak didik, orang tua dan masyarakat juga menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana. Pada jenjang PAUD, beberapa cara-cara sederhana bisa dilakukan, diantaranya :

Menghormati orang yang lebih tua, misalnya anak bisa melakukannya dengan ungkapan 3 S yaitu Senyum, Salam dan Sapa kepada guru dan orang tua. Anak-anak juga bisa melakukan hal ini kepada sesama temannya di sekolah. Hal ini bisa bermanfaat untuk melatih komunikasi anak yang akhirnya akan membuat pergaulan anak semakin aktif dan dinamis.

Mengajarkan pentingnya arti sebuah persahabatan, misalnya, guru perlu menjadi teladan untuk anak. Caranya adalah menjadi sahabat untuk anak-anak sendiri. Menjalin komunikasi yang baik dengan anak, menjadi tempat curhat anak dan memberikan interaksi positif serta pengajaran bahwa menjalin persahabatan itu penting untuknya. Untuk membangun dan mengasah nilai persahabatan itu sendiri, tentu guru dan orang tua perlu mengajak anak untuk mengenal anak-anak di lingkungan sekolah/rumah, teman-teman di sekolah dan lain sebagainya. Bagaimana menyapa mereka dan memperlakukan mereka. Orang tua juga berperan dalam mengarahkan anak jika terjadi kesalahpahaman sehingga anak

bisa bersosialisasi dengan baik. Guru dan orang tua juga bisa memberikan contoh persahabatan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari atau dari media seperti buku cerita, acara televisi, kartun atau film. Anak juga perlu tahu contoh yang buruk agar bisa menghindari kejadian tersebut dalam menjalin pertemanan. Penting sekali mengajarkan cara mengendalikan emosi sejak dini, agar anak bisa menumbuhkan kedewasaan di dalam dirinya. Saat menjalin persahabatan atau berinteraksi dengan orang lain, anak kemungkinan akan menemui perbedaan pendapat dan lain sebagainya. Ajarkan anak bagaimana cara menghadapi situasi seperti ini dan mengendalikan emosi. Penting sekali menanamkan sifat jujur dan cara menghadapi konflik di dalam pertemanan sehingga hubungan anak bisa tetap baik dengan teman-temannya, tidak dijauhi dan bahkan di-bully.

Menjalinkan persahabatan adalah sarana yang tepat untuk mengembangkan keahlian sosialisasi anak. Orang tua bisa membantu menunjukkan dukungan dengan cara menanyakan kepada anak tentang temannya. Dorong dan pupuk persahabatannya anak supaya ia semakin leluasa dan percaya diri berada dalam lingkungan sosial. Cara mendidik anak dalam hal bersosialisasi juga membutuhkan persiapan, terutama untuk skenario atau situasi tertentu. Misalnya, jika anak akan berangkat ke pesta ulang tahun teman atau area bermain, berikan beberapa tips kepada anak. Ajarkan cara mengucapkan selamat ulang tahun, atau cara mendekati teman untuk mengajak bermain. Dengan demikian, anak tidak akan merasa grogi karena tidak tahu bagaimana harus bersikap dalam situasi tertentu.

Salah satu cara mendidik anak terbaik dalam bergaul adalah menjadi panutan yang bisa diandalkan. Guru dan Orang tua juga harus mampu menunjukkan kemampuan menjalin hubungan persahabatan, baik dari yang sederhana seperti bertegur sapa, berinteraksi, dan beradaptasi dengan lingkungan sesama orang dewasa. Ajak anak untuk juga turut menyapa, memberi salam, dan mengucapkan kata perpisahan dengan sopan.

c. Hubungan manusia dengan lingkungan (Paleman)

Membangun hubungan yang baik antara anak didik dengan lingkungannya akan membantu sang anak untuk mencintai lingkungan hingga ia dewasa. Banyak hal baik yang bisa ditanamkan pada anak sejak dini agar menjadi kebiasaan hingga dewasa, salah satunya adalah kepedulian terhadap lingkungan. Sebab, sekecil apapun perilaku tidak menjaga lingkungan bisa berdampak buruk bagi kondisi Bumi maupun kelangsungan hidup semua makhluk di dalamnya. Ada beberapa cara sederhana mengajarkan anak usia dini untuk mencintai lingkungannya, diantaranya :

Membuang sampah pada tempatnya adalah cara sederhana yang mudah dicontohkan. Cara ini adalah hal dasar guna menanamkan kepedulian anak terhadap lingkungan. Guru dan orang tua harus mencontohkan dan membiasakan anak untuk membuang sampah pada tempatnya. Guru dan orang tua perlu menjelaskan kepada anak bahwa membuang sampah di sembarang tempat bisa berakibat buruk bagi lingkungan, seperti banjir yang bisa merusak rumah dan menyebarkan penyakit kulit. Jadi, kalau belum menemukan tempat sampah, sebaiknya anak menyimpan atau membawa dahulu sampahnya, baru dibuang di tempat sampah setelah menemukannya, bukan langsung membuangnya di jalan raya atau sungai. Selain itu, membiasakan anak membuang sampah pada tempatnya juga bisa membuat mereka berlatih membedakan jenis-jenis sampah, dimulai dari sampah organik dan nonorganik. Nah, ketika anak sudah terbiasa dengan perilaku ini, akan timbul kesadaran dan

kebiasaan menjaga lingkungan hingga mereka dewasa. Berikutnya adalah berhemat menggunakan air dan listrik. Peduli terhadap lingkungan bisa dilakukan dengan melakukan penghematan energi, seperti listrik dan air. Guru dan orang tua bisa mengajarkan anak untuk mematikan TV jika tidak ditonton, mematikan keran air setelah selesai mandi, membuka jendela di siang hari sehingga tidak menggunakan AC, dan tidak menyalakan lampu saat hari masih terang. Selain itu, mengajak anak berpartisipasi dalam Earth Hour juga bisa menjelaskan apa manfaat mematikan listrik selama satu jam dan bagaimana dampaknya bagi Bumi.

Di sekolah, guru bisa mengajarkan anak untuk menanam pohon di pot kecil sebagai media tanam seperti bibit kacang hijau. Jika di rumah, orang tua bisa mengajak anak menanam pohon atau berkebun di halaman rumah sendiri. Dengan memiliki tanaman, anak akan belajar mencintai dan merawat tanaman itu hingga tumbuh besar. Contohnya, menyiram, memberi pupuk, sampai menaruhnya di tempat yang terkena matahari. Hal kecil ini bisa menumbuhkan kepedulian anak terhadap lingkungan dan menerapkannya pada lingkungan sekitar yang jangkauannya lebih luas.

4. PENUTUP

Simpulan

Pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana memang harus ditanamkan sedini mungkin pada anak. Di usia ini, anak cenderung masih memiliki sifat patuh dan juga sedang dalam proses meniru keteladanan dari orang lain. Peran sekolah dan keluarga dalam hal ini orang tua harus bersama-sama memanfaatkan momen ini untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik pada anak sebagai dasar untuk menentukan pribadi anak itu sendiri di masa mendatang. Oleh karena itu kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga diharapkan dapat mengembangkan potensi perilaku anak secara maksimal. Guru dan orang tua harus dapat memberikan keteladanan pada anak agar mereka dapat dijadikan figure yang ditiru oleh anak. Pendidikan karakter anak dalam tahap awal memang dilakukan melalui proses meniru, oleh karena itu anak membutuhkan figure yang tepat untuk ditiru.

Di jenjang PAUD, konsep menciptakan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan diimplementasikan melalui cara-cara sederhana seperti berdoa/sembahyang dan bersyukur. Sedangkan mengajarkan hubungan harmonis antar sesama dipraktikkan melalui # S (Senyum, Salam, Sapa) dan membangun nilai-nilai persahabatan. Dalam hal penerapan hubungan harmonis dengan lingkungan, anak didik bisa diajarkan pola hidup bersih dengan membuang sampah pada tempatnya, hemat energy dan bercocok tanam sederhana.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah dibutuhkan sinergitas dan kolaborasi antara guru, orang tua dan anak didik untuk keberhasilan implementasi pendidikan karakter berbasis Tri Hita Karana ini melalui cara-cara sederhana, praktis dan diharapkan guru dan orang tua bisa menjadi model atau panutan dalam implementasinya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Antari,2014. Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu di Desa Padangsambian Kaja Kecamatan Denpasar Barat (Perspektif Pendidikan Hindu), Denpasar : Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
- Arwati, Sri M. 2006. Konsep Tri Hita Karana dalam Agama Hindu. Naskah Kerja, Kegiatan Orientasi Pesantian
- Donder, I Ketut. 2007. Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta. Surabaya : Paramita
- Paramandhita,Ade. 2017. Penerapan Ajaran Tri Hita Karana pada Anak Usia Dini di TK Dharmayasa Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung. Denpasar : Jurnal Penelitian Agama Hindu Vo;1.No.2 Oktober 2017
- Wiana, I Ketut. 2007. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya : Paramita.
- Wirawan, I Made Adi. 2011. Tri Hita Karana Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Weda. Denpasar : Paramita